

**ARDANARESWARI DALAM UPACARA YAJÑA DI DESA  
PAKRAMAN RENON DENPASAR  
(PERSPEKTIF TEOLOGI GENDER)**

***ARDANESWARI IN THE YAJNA CEREMONY IN THE  
VILLAGE OF PAKRAMAN RENON DENPASAR (GENDER  
THEOLOGICAL PERSPECTIVE)***

**Ida Ayu Tary Puspa**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Jalan Ratna Denpasar Bali

dayu.tary26@gmail.com

Hp. 087862450573

Naskah diterima 09 Desember 2018 diterima setelah perbaikan 18 Januari 2019,  
disetujui untuk dicetak 27 Februari 2019

**ABSTRAK**

*Ardanareswari* merupakan sebuah konsep yang termuat di dalam Manawa Dharmasastra yang menempatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut diimplementasikan oleh umat Hindu di Desa Pakraman Renon Denpasar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana bentuk penjenderan Adanareswari dalam upacara *yajña* di Desa Pakraman Renon Denpasar?, 2) Apa fungsi *Ardanareswari* dalam upacara *yajña* di Desa *Pakraman* Renon Denpasar?, 3) Apa makna teologi jender *Ardanareswari* dalam upacara *yajña* di Desa *Pakraman* renon Denpasar? Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperkaya dan melestarikan tradisi dalam upacara serta menghormati perempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) Teori Religi, 2) Teori Fungsionalisme Struktural, 3) Teori Simbol, dan 4) Teori Jender, Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dapat disajikan hasil sebagai berikut: 1) Bentuk penjenderan *Ardanareswari* dalam upacara *yajña* yaitu dalam *upakara* seperti *lis*, banten *bale gading*, banten *Dewa Dewi*, dan aktivitas ritual, 2) Fungsi *Ardanarewasi* dalam upacara *yajña* antara lain fungsi religius, sosial, penyucian, dan kesetaraan jender, 3) makna teologi simbolik, religius, estetis, dan ksetaraan dan keadilan jender. Simpulan dalam penelitian ini bahwa *Ardanareswari* merupakan perwujudan dewa dan dewi yang diimplementasikan menjadi *upakara* dan aktivitas ritual yang

menempatkan peran laki-laki dan perempuan sehingga diharapkan akan terjadi kesetaraan dan keadilan gender melalui upacara.

**Kata kunci:** *Ardanareswari, upacara yajña, teologi gender*

### **ABSTRACT**

*Ardanareswari is a concept contained in Manawa Dharmasastra that puts equality between men and women. Ardanareswari is implemented by Hindus in. Based on the above background, the problem can be formulated as follows: 1) how the shape of the gender ardanareswari yajña ceremony in the village of pakraman Renon ?, 2) What is the function of the yajña ceremony ardanareswari in the village of pakraman Renon Denpasar ?, 3) What is the meaning of ardanareswari gender theology in yajña ceremony in the village of pakraman Renon Denpasar ? In general, this study aims to enrich and preserve traditions in the ceremony and respect women. The theory used in this study include 1) the theory of religion, 2) the theory of structural functionalism, 3) the theory of symbols, and 4) gender theory. In this study, the results can be presented; following : 1) Shape - gender ardanareswari yajña ceremony is in upakara like lis, bale gading offerings, dewa dewi offerings, and ritual activities, 2) function in a yajña ceremony ardanareswari among other religious functions, social, purification, and gender equality, 3) the meaning of symbolic, theology, aesthetic, and gender equality. From the above description, it can be concluded that ardanareswari dewa dewi bodies the God and Goddess are implemented into upakara and ritual activity that puts the roles of men and women to be expected to occur equality and gender justice through the ceremony.*

**Keywords:** *Ardanareswari, Yajña Ceremony, Theology Gender*

## **A. PENDAHULUAN**

Umat Hindu di Bali mendasarkan pelaksanaan ajaran agamanya melalui jalan *karma* dan *bakti* sehingga penekanannya dalam bentuk ritual dan simbolik dibandingkan dengan pemahaman dan pengetahuan serta filsafat agama. Dengan demikian agama Hindu oleh banyak pihak dipandang sebagai agama yang lebih menekankan pada bentuk ekspresif dibandingkan dengan agama dalam makna pengetahuan atau *tattwa*. Bentuk-bentuk ekspresif akan tampak dari rangkaian ritual dalam *stages along life cycle* maupun ritual-ritual agama yang ditujukan bagi kepentingan pemujaan dunia bawah maupun atas (Triguna, 1994:74).

Dalam pelaksanaan ritual tersebut umumnya umat Hindu di Bali memakai simbol persembahan berupa *upakara* atau sarana upacara. *Upakara* sebagai persembahan suci adalah persembahan yang dibuat dengan sarana tertentu antara lain berupa bunga, buah-buahan, daun tertentu seperti sirih, dan makanan seperti nasi dan lauk pauk, jajan dan sebagainya, di samping sarana yang sangat penting lainnya adalah air dan api. Banten

tersebut disesuaikan dengan ritual atau upacara *yajña* yang dilaksanakan baik itu Dewa *yajña*, Pitra *yajña*, Resi *yajña*, Manusa *yajña*, dan Bhuta *yajña*.

Kelima *yajña* tersebut memerlukan *upakara* atau *banten* yang berbeda-beda sesuai pula dengan tingkatan *kanishta*, *madhyama*, dan *uttama*. Dalam kitab suci Bhagawadgita IX.26 dinyatakan:

*Patram puspam phalam toyam yome bhaktya pratachati,  
Tad aham bhakty-uparatham asnami prayatatmanah*

Terjemahannya:

Siapa pun yang dengan sujud bhakti kepadaku, dengan mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, akan Aku terima sebagai wujud bhakti suci dari orang yang berhati suci.

Jadi *yajña* merupakan upacara korban atau pengorbanan yang penuh dengan rasa hormat serta memiliki tujuan sangat mulia dan luhur. *Yajña* dalam ibadah dapat dilakukan berupa persembahan yang cenderung dilaksanakan dengan pelaksanaan ritual keagamaan dan *yajña* dalam hidup dilakukan berupa tindakan baik dalam bentuk pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Pelaksanaan *yajña* dilakukan oleh setiap orang yang bertujuan untuk menolong (membahagiakan orang, memperbanyak kebajikan dan membebaskan diri dari ikatan. Adapun makna bagi pelaku *yajña* adalah pembiasaan berbuat baik dalam upaya membangkitkan rasa kepedulian terhadap sesama, mempertebal rasa kasih sayang antarsesama sebagai upaya mengembangkan prinsip-prinsip atau nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam menjalankan aktivitas agamanya penduduk yang beragama Hindu di Bali tidak terlepas dari kegiatan ritual masyarakat, pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya dilaksanakan hampir setiap saat, dimulai dari kegiatan yang dilakukan di rumah masing-masing hingga bersifat teritorial. Dalam menunjukkan hormat kepada-Nya mereka tidak lupa menghaturkan sesajen sebagai sarana yang sekaligus pula merupakan perwujudan rasa terimakasih umat kepada Tuhan. Sajen yang dipersembahkan ini terdiri dari makanan, buah-buahan yang ditata dengan rapi serta dengan berbagai bentuk hiasan yang dibuat dari nasi, tepung maupun daun-daunan yang berwarna-warni. Seperti *banten dewa dewi*, *bale gading* pada *waktu mepandes*, *klakat luh muani*, *tipat luh muani* yang menyiratkan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan.

Prinsip pokok dalam ajaran Hindu adalah persamaan antara manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dalam susastra Hindu dipaparkan, dewa-dewa Hindu seperti Brahma, Visnu, dan Siva memiliki pasangan dalam melaksanakan fungsinya masing-masing. Brahma berpasangan dengan Dewi Saraswati, Visnu berpasangan dengan Laksmi Dewi, dan Siva berpasangan dengan Durga Dewi. Jadi Hindu memuja dewa-dewa yang berwujud perempuan yang disebut dengan nama Sakti, Saktiwarupa.

Tidak ada upacara keagamaan yang tidak melibatkan perempuan. Hal tersebut menyiratkan bahwa perempuan memiliki peran di dunia ini, baik peran domestik sebagai ibu rumah tangga maupun peran publik sebagai orang yang bekerja di luar rumah. Laki-laki dan perempuan bagaikan sosok dewa dan dewi. Jika laki-laki adalah nyala api, maka energi yang terpancar keluar dari nyala api itu, berupa panas dan cahaya terang benderang adalah perempuan. Oleh karena itu dalam menjalankan upacara *yajña* dan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu mesti menerapkan konsep *Ardanareswari* agar memperoleh kesetaraan. *Ardanareswari* adalah sebuah konsep dalam Manawa Dharmasastra yang berarti perempuan dan laki-laki setara karena sama-sama diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Berangkat dari hal di atas, maka akan diteliti tentang *Ardanareswari* dalam Upacara *Yajña* di Desa *Pakraman* Renon Denpasar.

Konsep *Ardanareswari* dalam Kamus Bali Indonesia (2008:45) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Ardanareswari* adalah perwujudan tunggal *purusa dan pradana*. Wiana (2011:2) menyatakan bahwa *Ardanareswari* diambil dari sloka dalam Manawa Dharmasastra I.32 yang berbunyi

*Dwidha krtwatmanodeham*

*Ardhena puruso bhawat*

*Ardhena narintasyam sa*

*Wirayama smrjat prabhuh (Puja, 1978:36)*

Terjemahannya:

Tuhan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (ardha nari) Darinya terciptalah wiraja

Sloka di atas menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Dalam ajaran Hindu tidak dikenal bahwa wanita itu berasal dari tulang rusuk laki-laki. Hal ini berarti bahwa laki-laki dan perempuan dalam pandangan Hindu memiliki kesetaraan karena keduanya tercipta dari Tuhan. Dengan demikian perempuan menurut pandangan Hindu bukan subordinasi laki-laki. Dalam penelitian ini *Ardanareswari* yang merupakan sebuah konsep yang termuat dalam kitab suci Manawadarma Sastra mestinya dijadikan acuan dalam memahami jender dalam Hindu terutama dalam upacara *yajña* baik itu terwujud dalam *upakara*-nya maupun pelaksanaan upacaranya yang akan melibatkan laki-laki dan perempuan di desa *pakraman*.

Konsep Upacara Yadnya menurut Keputusan Pesamuhan Agung Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat di Denpasar tanggal 4 November 2007 upacara berasal dari bahasa Sanskerta suku kata *Upa* yang berarti Hubungan dan *Car* yang berarti gerak atau *action* mendapat akhiran *a* menjadi kata kerja yang berarti gerakan. Jadi *upacara* adalah sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan (pelaksanaan) dari suatu *yajña* (tindakan). Sejalan dengan itu Titib (1998: 147) menjelaskan bahwa secara harfiah tata pelaksanaan suatu *yajña* disebut upacara. Kata upacara dalam bahasa Sanskerta berarti mendekati. Dalam

kegiatan upacara agama diharapkan terjadinya suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Hyang Widhi Wasa, kepada sesama manusia, kepada alam lingkungan, *pitara* maupun resi. Pendekatan itu diwujudkan dengan berbagai bentuk persembahan maupun tata pelaksanaan sebagaimana yang telah diatur dalam ajaran agama Hindu.

Perspektif Teologi Jender merupakan kesimpulan maupun keyakinan tentang sesuatu hal, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara-cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi unsur-unsur pembentuknya dan ruang lingkup apa yang dipandangnya.

Kata jender berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang berarti suatu pemahaman budaya tentang apa dan bagaimana lelaki dan perempuan seharusnya berperilaku. Gender and *society* memberi makna gender sebagai perbedaan jenis kelamin yang bukan biologis jenis kelamin (*sex*) merupakan kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen dan universal berbeda. Gender adalah *behavioural differences* atau perbedaan perilaku antara lelaki dan perempuan yang *socially constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh kaum lelaki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya. Perbedaan gender yang selanjutnya melahirkan peran gender seperti sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak, sesungguhnya tidaklah menimbulkan masalah, atau tidak perlu digugat (Fakih, 2007:170-171). Perspektif gender, yaitu proses sosial yang didasarkan pada sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang melingkupi proses sosial yang terjadi di masyarakat yang merangkum perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh kaum lelaki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya.

Dalam *Manawadharmasastra* terdapat sloka-sloka yang mengandung pen-genderan atau pengemasan relasi pria dan perempuan secara sosial (nonbiologis) yang menempatkan perempuan pada posisi ter subordinasi dan ada pula sejumlah sloka yang menunjukkan kesetaraan pria dan perempuan. Sloka-sloka yang bias gender tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah kategori sebagai berikut : pen-genderan wanita sebagai calon istri, penjenderan wanita dalam beraktivitas, penjenderan wanita sebagai istri yang baik, penjenderan wanita dari segi tabiat, penjenderan wanita dari segi perlakuan suami dan istri (Arniati, 2008:21).

Jadi Teologi Gender merupakan doktrin dualistik mengenai *purusa* dan *pradana* yang terdapat dua prinsip metafisika yang bermain pada saat penciptaan alam semesta yaitu adanya *purusa* dan *pradana*, ada istilah untuk menggambarkan dualistik Purusa dan Pradana yaitu dengan penggambaran sebagai *Ardhanawari* (setengah laki-laki dan setengah perempuan) yang nyaris tidak bisa dibedakan yang mana dua hal yang berbeda itu tidak dapat dipisahkan dan harus menyatu demi keseimbangan, dengan demikian akan muncul keharmonisan yang hal ini dinamakan kesetaraan.

Menurut Koentjaraningrat (2002:281) ada empat unsur religi yang dapat dipakai sebagai konsep dasar untuk menganalisis agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yaitu:(1) Emosi keagamaan adalah suatu emosi yang menyebabkan manusia menjadi religius. Yang

mana hal tersebut dirasakan oleh manusia yang sadar pada saat mengagungkan kebesaran Tuhan, pada saat menyadari tentang suatu kebenaran kehidupan; (2) Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan alam gaib, supranatural yaitu tentang hakikat dan wujud dewa-dewa yang berada di luar jangkauan manusia; (3) Sistem upacara religius adalah suatu cara yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan sang pencipta; dan (4) Komuniti agama, yaitu pemeluk agama .

Teori religi digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai dasar dalam berhubungan diri dengan Tuhan. Masyarakat Hindu di Bali khususnya di Desa Pakraman Renon Denpasar yang secara turun temurun dalam melaksanakan upacara *yajña* disertai dengan *upakara* Teori ini digunakan untuk membedah permasalahan pertama yaitu bentuk penjenderan *Ardanareswari* dalam upacara *yajña* di Desa Pakraman Renon Denpasar.

Teori fungsionalisme struktural menekankan pada sebuah keteraturan serta mengabaikan konflik. Tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Talcott Parsons. Talcott Parsons mengemukakan serta memandang bahwa setiap masyarakat memiliki struktur tertentu, di mana setiap pola kerja diatur oleh pola interaksi yang menggunakan norma-norma tertentu, yang secara otomatis akan menuju kearah keseimbangan. Di dalam memberikan gambaran tentang sistem sosial masyarakat Parsons secara umum menguraikan ada empat inti atau sistem yang menjadi hal penting dalam teorinya. Keempat hal tersebut adalah; 1) Adaptasi atau penyesuaian, 2) Pencapaian hasil, 3) penggabungan atau mempersatukan agar menjadi keutuhan, 4) Pola-pola pemeliharaan (Tamburaka, 2002: 97-98).

Paling tidak ada empat peringkat simbol yaitu (1) simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama ; (2) simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan ; (3) simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya ; (4) simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan. Teori simbol ini digunakan untuk membedah permasalahan tentang makna teologi gender *Ardanareswari* dalam upacara *yajña* di Desa Pakraman Renon Denpasar.

Teori Gender menurut Muhtar (dalam Suryadi, 2004:33) adalah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Disebut jenis kelamin sosial karena merupakan tuntutan masyarakat yang sudah menjadi budaya dan normasosial masyarakat yang membedakan peran jenis kelamin laki-laki dan perempuan, walaupun tidak ada hubungannya dengan kondisi tampilan dan fungsi fisik yang secara kodrati memang ada perbedaan. Sehingga dengan demikian jenis kelamin sosial berbeda dengan jenis kelamin biologis (Suryadi, 2004:34).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai *Ardanareswari* dalam *Upacara Yajña* di Desa Pakraman Renon Denpasar (Perspektif Teologi Gender) menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2003:4) bahwa pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan-hitungan lainnya, dengan contoh berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.

Selanjutnya Branen (2004:11) mengemukakan bahwa dalam penelitian tradisi kualitatif, peneliti menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural. Dalam hal ini peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif, tetapi tetap mengambil jarak, dalam upaya untuk mencapai wawasan imajinatif ke dunia responden. Tradisi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menurut pandangan peneliti memiliki ketepatan untuk menggali dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

Dengan demikian, maka penelitian kualitatif dengan *design* penelitian terfokus pada *observational case study*. Dalam *design* penelitian ini cara pengumpulan data yang utama adalah dengan *participation observation*. Penelitian kualitatif pada umumnya dilawankan dengan penelitian kuantitatif. Seperti dijelaskan Zamroni (1992:81-89), penelitian kualitatif secara umum memiliki karakteristik : (1) mempunyai latar belakang alamiah yang mana peneliti sendiri menjadi instrumen inti, dimana peneliti lebih banyak mempergunakan waktu di daerah penelitian untuk mengamati dan memahami permasalahan secara mendalam. Peneliti dibantu dengan alat bantu berupa alat perekam seperti *tape*, (2) bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata atau gambar daripada data dalam wujud angka-angka. Laporan yang ditulis sering mengambil kutipan data dalam rangka menunjukkan pentingnya sesuatu yang dihadapi, (3) menekankan proses daripada produk, (4) cenderung menganalisis data secara induktif atau berangkat dari hal-hal khusus yang berhasil dikumpulkan, dan (5) mementingkan peran makna, dimana sesuatu perilaku atau gejala bisa banyak mempunyai arti. Menurut Kirk dan Miller (1986:9) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung atas pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Berdasarkan karakter atau ciri-ciri tersebut, maka penelitian kualitatif pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan konsep atau mengembangkan pemahaman dari suatu fenomena, dalam hal ini *Ardanareswari* dalam Upacara *Yajña* di Desa Pakraman Renon Denpasar (Perspektif Teologi Gender).

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah secara holistik fenomena *Ardanareswari* dalam Upacara *Yajña* di Desa Pakraman Renon Denpasar dilakukan dengan mengamati bentuk penjenderan dalam *upakara* dan pelaksanaan upacara *yajña* yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Selanjutnya akan diteliti fungsi *Ardanareswari* dalam upacara *yajña* serta mengungkap makna teologi gender yang terkandung dalam *Ardanareswari* dalam upacara *yajña*.

## **B. PEMBAHASAN**

### **a. Bentuk Ardanareswari dalam Upacara Yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar**

Bentuk *Ardanareswari* dalam hal ini akan dilihat dari *lis* baik itu yang terdapat pada *lis* yang terbuat dari janur yaitu *lis degdeg*. Selain *lis*, maka akan diuraikan pula tentang

*banten Dewa Dewi* yang juga disebut *banten Ardanareswari* karena sebagai perlambang Dewa yang adalah maskulin atau laki-laki dan Dewi sebagai perlambang feminim atau perempuan. Dalam *banten* inilah juga akan dipakai sarana yang disebut dengan *klakat sudamala luh muani*. Dalam upacara *matatah* pun *Ardanareswari* terwujud dalam bentuk *bale gading* yang berisi *Dewa Semara* dan *Dewi Ratih*, di samping yang *metatah* pun akan memuja Bhatara Semara dan Bhatari Ratih dalam wujud *kuangen* dengan sesari 11 buah uang *kepeng*. Selain *Ardanareswari* yang terimplementasi dalam upacara *yajña*, yaitu dalam bentuk *upakara*, maka *Ardanareswari* pun diuraikan dalam aktivitas ritual yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Pakraman Renon seperti umat yang perempuan akan *majejahitan* dan *metanding* sedangkan krama yang laki-laki akan mengerjakan sesuatu dalam upacara *yajña* seperti *nanceb tetaring* maupun menyiapkan *ulam banten*. Dalam bab-bab selanjutnya juga akan diuraikan *Ardanareswari* tersebut sesuai dengan yang telah diuraikan di atas.

#### a) Bentuk Penjenderan pada Lis

Sebuah *lis* sebagai perlengkapan upacara *yajña* akan tampak dalam *banten* seperti *byakaonan*, *prayascita*, *durmangala*, maupun *pangulapan*. Banten mempunyai bentuk *jejahitan* yang khusus sehingga mudah dibedakan satu dengan yang lainnya. Diantara sekian banyak bentuk *jejahitan*, salah satunya adalah *lis* sebagai piranti *upakarayajña* (Mas Putra, 2006:32). *Lis* adalah lambang buana agung dan buana alit. Dalam Kamus Istilah Agama Hindu, *lis* diartikan 1) suci, 2) peralatan sajen dibuat dari daun kelapa muda (janur) berfungsi untuk mensucikan.

Khusus pada *lis* degdeg yang dikaitkan dengan Siwa pepek yaitu *cedok mekatik* yang terbuat dari kelapa dibelah dua, sok, ilih dan eteh-etehpebersihan, maka di dalam *lis* itu pun terdapat yang namanya *tipat luh muani*. *Tipat lepas luh muani* pada sebuah *lis* baik *lis* yang terbuat dari janur maupun *lis* pering yang terbuat dari ron dicetak miring. diisi penjelasan : ron (daun enau) akan dilengkapi dengan *tetuasan-tetuasan* maupun anyam-anyaman seperti *basang wayah*, *basang nguda*, *pungsed*, *iga tangkar*, *hati*, *tipat pusu*, *tipat tulud*, *jan*, *limpa*, *wat*, *kedua*, *sapuh*, *kukun kambing*, *ancak*, *bingin*, *ambengan*, *kayu slisih*, *canggih menek*, *canggih tuwun*, *lad*, *sumbah*, *tulung*, *sau pangengeh*, *kamen lis*, *tipat lasan*, *tipat lepas luh muani*, *dinding payung*, dan *sai penyuwud*. Tentang *tipat lepas luh muani* ini, maka dalam diri manusia disimbolkan sebagai salah satu organ tubuh yaitu ginjal kanan kiri. *Tipat luh muani* berfungsi di luar pangider-ider/ ista Dewata yang berfungsi penyucian. Bentuk *tipat lepas luh muani* dapat dilihat pada gambar berikut.





*Tipat Lepas Luh Muani Mengapit  
Tipat Lasan*  
(Dok. Puspa, 2018)



*Tipat Lepas Luh Muani pada Dasar  
Lis Deg-deg*  
(Dok. Puspa, 2018)

*Tetuasan* atau *reringgitan* pada *lis* merupakan patemon Sang Hyang Raditya (Sudarsana, 2008). Sang Hyang Raditya sebagai dewa Matahari yang merupakan saksi agung di dunia. Beliau menyaksikan perbuatan makhluk di dunia ini. manusia dikaruniai tri pramana (tiga kekuatan). kelahiran manusia di dunia ini adalah kesempatan berbuat baik. Oleh sebab itu, manusia harus selalu berbuat baik untuk mencapai kesempurnaan hidup.

*Tipat lepas luh muani* dianyam sampai terbentuk tipat yang lonjong pipih. Tipat ini mengapit *tipat lasan* diletakkan pada trikona biasanya dipakai pada *lis* yang tidak menggunakan *bale gading*. Jika menggunakan *bale gading* rangkaian tipat ini ditaruh di atas tatakan *lis deg-deg*



*Lis Degdeg*  
(Dok. Puspa, 2018)

## b) Bentuk Penjenderan Sang Hyang Semara Ratih dalam Upacara Metatah

Dalam upacara metatah bentuk penjenderan terdapat pada *bale gading*, sembahyang dengan kuangen mesari 11 dengan memuja Sang Hyan Semara Ratih, dan *surat tikeh*. Dalam hal ini sebuah upacara keagamaan Hindu pada dasarnya adalah semua kegiatan yang menyangkut tentang keupacaraan agama selalu tidak lupa mempergunakan *upakara* (sesajen), untuk upacara kegiatan keagamaan seperti upacara *yajña* yang salah satunya upacara manusia *yajña* yaitu upacara *mepandes* (potong gigi) yang dilaksanakan di Desa Pakraman Renon, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, karena itu banten sebagai simbol atau lambang rasa wujud terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa).

Terdapat *banten* yang merupakan lambang tubuh manusia, seperti Wiana (2001:1) menyatakan bahwa ia (dirimu) adalah *banten* yang berfungsi sebagai tataban yaitu: *banten peras*, *banten penyeneng*, *banten tulung*, dan *banten sesayut*. *Banten* sebagai simbol atau lambang Sang Hyang Widhi Wasa adalah *banten daksina*, *kwangen*, *canang sari*, *banten* sebagai lambang atau simbol dari alam semesta adalah *sesayut*, *suci* dan *pejati*.

Bentuk *bale gading* beserta kelengkapannya dijelaskan sebagai berikut, pada *bale gading* terdapat *rantasan*, *pesucian*, *payuk pere* dan *caratan*, *bungkak gading* yang dikasturi *Semara Ratih*, *canang sari*, *canang rebong*, dan *mangle* serta *banten* yang dipersembahkan kepada para *bhuta kala*, adalah *segehan* yang dibuat dari nasi, bawang dan jahe mentah, serta garam, *canang genten*. *Bhuta* merupakan simbol energi (kekuatan) dari alam semesta, yang menurut keyakinan Hindu, apabila tidak bisa dikendalikan akan menyebabkan bencana dan mengganggu aktivitas kehidupan manusia.

Dalam sebuah *banten* yang sebagaimana sudah dinyatakan di dalam teori simbol, yang merupakan sebuah sistem tanda atau simbol yang dibangun atau dibentuk oleh beberapa simbol, diantaranya *banten bale gading* yang berfungsi sebagai *Stana* dari Sang Hyang Kama dan Dewi Ratih, keseluruhan dari unsur yang membangun *bale gading* dapat mendukung fungsi dan perwujudan dari *Semara Ratih*. Perwujudan *Semara Ratih* juga terlihat dalam Tikar dengan gambaran Pewayangan Sang Hyang Smara memeluk Sang Hyang Ratih, menjadi makna dan simbol, agar yang potong gigi dianugrahi ketampanan dan kecantikan dari segala aspek.



Sarana Perlengkapan *Banten Bale Gading*  
(Dok. Trijayanti, 2013)

Dalam *upacara matatah*, pemujaan dilakukan kepada Dewa Kama (Sanghyang Semara) yang merupakan sebagai lambang cinta kasih, ataupun keindahan. Sebenarnya Semara Ratih merupakan salah satu nama untuk menyebutkan Ida Sang Hyang Widhi dalam wujud Ardanareswari. Dewa Kama (Sanghyang Semara) dengan sakti-Nya Dewi *Ratih* berada di atas teratai bersenjata busur (panah), berwarna kuning keemasan memberi sukses dalam segala usaha, membasmi penyakit, mengusir kejahatan namun yang paling utama adalah memberi cinta dan kasih.

### c) Bentuk Penjenderan *Banten Dewa Dewi*

Dewa diciptakan oleh Sang Hyang Widhi atau Tuhan. Terciptanya dewa-dewa dihubungkan untuk satu aspek tertentu dan khusus dari fenomena alam semesta. Tiap-tiap aspek dikuasai oleh satu dewa atau lebih dengan ciri-ciri dan lambangnya yang khusus pula. Tiap-tiap dewa mempunyai sakti yang tidak terpisahkan dengannya. Saktinya dewa diwujudkan dalam bentuk dewi karena dewa tidak akan dapat melakukan tugasnya sesuai dengan fungsinya bila tidak dengan saktinya (perpaduan dengan saktinya). Perpaduan dewa dengan dewi (sakti) sama halnya dengan “Purusa” (dewa) dengan “Pradana” (dewi) atau juga disebut dengan “Ardhanareswari”, misalnya bunga diumpamakan sebagai dewa maka dewi adalah harum atau wanginya bunga. Dengan demikian jelaslah bahwa dewa dan dewi merupakan dua hal yang berbeda namun satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari sifatnya. Dewa-dewa dan dewi di dalam Hindu yang digambarkan selalu nirjara (berwajah muda) yaitu para dewa dan dewi tidak mengalami umur tua, karena mereka meminum. Keberadaan dewa dihubungkan dengan aspek-aspek tertentu dan secara khusus dari fenomena alam semesta adalah berjumlah lebih banyak dari kebutuhan hidup dan kehidupan manusia.

Kedudukan *banten dewa dewi* dalam upacara *yajña* harus dipuput oleh sulinggih serta wajib mempergunakan *banten dewa dewi* di Sanggar Surya. *Banten dewa dewi* yang ditempatkan di sanggar surya dapat dilihat dalam gambar berikut.



*Banten Dewa Dewi di Sanggar Surya*

(Dok. Nayarama, 2013)

Pada umumnya untuk wilayah di Desa Pakraman Renon yang membuat *banten dewa dewi* ini adalah para tukang banten (sarati banten) atau lebih tepatnya tukang banten wanita, yang sebelumnya sudah melakukan pembersihan secara jasmani dan rohani melalui upacara pewintenan.

#### **d) Bentuk Penjenderan dalam Aktivitas Ritual**

Dalam melaksanakan upacara *yajña*, maka keterlibatan *krama istri* dan *lanang* sangat dibutuhkan. Sebuah upacara *yajña* tidak akan mungkin hanya dikerjakan oleh *krama iatri* saja atau oleh *krama lanang* saja. Inilah implementasi konsep *Ardanareswari*. Dalam upacara apapun dengan tingkatan madya dan utama, maka dalam *sanggah pesaksi* atau *sanggah surya* akan ditempatkan *banten dewa-dewi*. Akan tetapi, sebelum menempatkan, maka mesti ada terlebih dahulu *sanggah surya* yang dibuat dan ditancapkan oleh *krama lanang*. Begitupun dengan *banten* di *sor sanggah surya* seperti *caru gelar sanga*, maka hal tersebut akan dikerjakan oleh *krama lanang*. Dalam hal ini sudah terdapat pembagian kerja yang bagus karena untuk menyiapkan *ulam banten*, *nanceb tetaring* dan kebutuhan sarana upacara seperti busung, *bungkak*, kelapa yang harus dipetik dari pohonnya akan dikerjakan oleh *krama lanang*. Adapun untuk *majajahitan*, *nyalcal*, *metanding*, maka akan dikerjakan oleh *krama istri*.

Murni (2012:70): menyatakan bahwa apabila akan ada upacara *yajña*, maka akan dilaksanakan *sangkepan* yang sebagai keputusan bersama di desa *pakraman*, maka

apabila memiliki orang yang mampu melaksanakan itu, maka akan ditunjuklah orang itu seperti *pemangku istri*, orang yang ahli dalam *upakara* (bukan istri pemangku). Dengan kedudukannya sebagai pelaku *yajña*, maka mesti ada kerjasama yang baik antara wanita dengan sarati, sulinggih, maupun panitia.

Kedudukan wanita Hindu dalam upacara keagamaan adalah menyiapkan dan merangkai *upakara* serta menyusunnya kembali dalam proses ritual/upacara keagamaan Hindu merupakan tugas pokok yang sesuai dengan tradisi dan sastra. Dalam mengerjakan *upakara*, maka *krama istri* akan *ngayah*, baik *ngayah* secara vertikal (Hyang Widhi) dan *ngayah* secara horisontal (*krama*) yang didasari dengan ketulusikhlasan

Perlakuan terhadap wanita di Desa Pakraman Renon sangat manusiawi karena dalam melaksanakan ritual, maka akan secara bersana-sama mengerjakan dengan sesama wanita dan saling berkoordinasi dengan *krama lanang*. Hal itu seperti yang termuat dalam Sarasamuccaya 158.

Apan ikang dharma, satya, maryada yukti kasaktin sri, kaniscayan ika, sla hetunya hana

Terjemahannya:

Karena kebajikan, kebenaran, pelaksanaan cara hidup yang layak, sopan santun hormat menghormati, kesaktian, kebahagiaan, dan keteguhan itu sila yang menyebabkan ada.

## **b. Fungsi Ardanareswari dalam Upacara Yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar**

### **a) Fungsi Religius**

Religi merupakan suatu bentuk kepercayaan yang timbul di luar kemampuan manusia yang terdiri atas unsur-unsur dasar yaitu: sistem keyakinan, sistem ritual dan upacara, emosi keagamaan, peralatan ritual, upacara serta umat agama (Cudamani, 1991:41). Berdasarkan uraian di atas mengenai religi adalah adanya suatu kepercayaan yang muncul dalam diri manusia mengenai adanya suatu kekuatan yang luar biasa di luar kemampuan manusia sehingga manusia menunjukkan respon (berbuat religius) dalam hidupnya.

Fungsi religius *banten dewa dewi, lis, dan bale gading* yaitu meningkatkan rasa keagamaan dikalangan umat Hindu melalui media *upakara (banten)* untuk mendekatkan diri dihadapan *Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya dengan jalan *bhakti* dan menumbuhkan keyakinan (*sradha*) masyarakat akan kebesaran Tuhan. *Banten (upakara)* dianggap mengandung simbol suci, sakral, religius, magis bagi umat. Oleh karena itu keberadaan *banten dewa dewi, lis, dan bale gading* yang dirangkai dalam pelaksanaan upacara *yajna* dalam aktivitas religius umat Hindu di desa Pakraman Renon menjadi suatu hal untuk ada dan sangat penting. Perlu dipahami *banten dewa dewi* yang ditempatkan di *Sanggar Surya* adalah sebagai saksi, yang mana Tuhan dalam aspeknya dalam wujud

*dewa* dan *dewi* menyaksikan dan memberikan anugerah kepada umat yang melaksanakan upacara *yajna* berupa keharmonisan dan kesejahteraan. Begitupun dengan *lis degdeg* dan *bale gading* merupakan perwujudan aspek Tuhan yang maskulin dan feminim.

#### **b) Fungsi Sosial**

Fungsi sosial yaitu seberapa besar pengaruhnya dalam hal ini pranata-pranata sosial (keluarga, masyarakat) dalam proses pelaksanaannya dan berapa lama (waktu) dapat dijadikan sebagai wahana interaksi sosial oleh masyarakat pendukungnya. Secara sosiokultural, pelaksanaan upacara keagamaan melibatkan aktivitas kemasyarakatan. Fungsi sosial berkenaan dengan upacara atau ritual yang menggunakan sarana *upakara* merupakan fungsi solidaritas sosial karena dalam proses pembuatannya melibatkan orang-orang di dalam masyarakat tersebut.

Sebagaimana halnya dalam penggunaan *lis*, *banten dewa dewi*, dan *bale gading* dalam upacara *yajña* yang secara nyata di masyarakat mesti ada dalam upacara tersebut. Secara falsafah merupakan sarana (*upakara*) dalam upacara *yajña* dan secara konkretnya dalam proses pembuatannya ditunjang oleh suatu tingkah laku yang positif.

#### **c) Fungsi Penyucian**

Upacara *yajña* yang dilaksanakan di Desa Pakraman Renon ini dapat dilihat dari fungsinya untuk meningkatkan kesucian manusia lahir dan bathin, hal ini bisa dilihat dari dalam bentuk *natab banten bale gading* yaitu bermakna memberikan kekuatan lahir dan bathin kepada mereka yang sedang menghadapi kegoncangan batin karena dilanda oleh pancaroba yang dapat menimbulkan krisis dalam kejiwaan, masyarakat adalah sebagai suatu sistem perimbangan dan keharmonisan (Koenjaraningrat, 1977:27). Pada *banten dewa dewi* dan *lis* pun demikian

Sebagaimana dikatakan oleh Talchott Parsons, masyarakat adalah sebagai suatu sistem perimbangan seperti halnya tubuh manusia yang terdiri dari berbagai bagian yang memiliki fungsi masing-masing yang mendukung sistem tubuh secara keseluruhan. Demikian juga dalam masyarakat, setiap orang atau kelompok dapat memberikan sumbangan-sumbangan yang khas melalui perannannya masing-masing yangtelah ditentukan demi lestarynya sistem perimbangan secara keseluruhan.

#### **d) Fungsi Kesetaraan Gender**

Pembagian peranan antara pria dengan wanita dapat berbeda diantara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan lingkungan. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa, karena pengaruh kemajuan: pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain. Peran gender dapat ditukarkan antara pria dan wanita.

Manifestasi ketidakadilan gender tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, mengakibatkan ketidakadilan tersebut menjadi kebiasaan dan akhirnya

dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat dan akhirnya diterima masyarakat secara umum, misalnya pekerjaan domestik seperti merawat anak sangat lekat dengan tugas perempuan yang akhirnya dianggap kodrat. Sebenarnya pekerjaan tersebut adalah konstruksi sosial yang dibentuk sehingga dapat dipertukarkan atau dapat dilakukan baik laki-laki maupun perempuan

Dalam upacara *yajña* terdapat *lis*, *banten dewa dewi*, dan *banten Bale Gading*, *Bale Gading* dalam upacara *matatah* berperan sebagai salah satu kelengkapan *upakara* yang mana merupakan *Stana* dari *Sang Hyang Semara Ratih*. Beliau merupakan dewa Kecantikan dan Kemuliaan yang nantinya diharapkan bagi yang akan potong gigi mengikuti sifat dari *Sang Hyang Semara Ratih* tersebut. Hal ini dapat dipandang dari persepektif jender adalah dapat dilihat dari sifat atau wataknya karena dalam gambar *samara ratih* di dalam *bale gading*, laki-laki dan wanita ditempatkan secara sejajar jadi bisa dikatakan laki-laki dan wanita itu adalah setara kedudukannya. Begitupun dengan *banten dewa-dewi* sebagai wujud *Ardanareswari* dan *lis degdeg* yang berisi *tipat lepas luh muani*. Demikian halnya makhluk-makhluk di dunia ini mestinya menyatu dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian akan muncul keharmonisan. Segala sesuatu yang harmonis tentu yang satu tidak lebih penting dari yang lain. Hal inilah yang dinamakan kesetaraan.

### c. Makna Teologi Jender Ardanareswari dalam Upacara Yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar

#### a) Makna Simbolik

*Lis degdeg*, *banten dewa dewi*, dan *bale gading* dalam upacara *yajña* secara implisit, memiliki makna atau nilai-nilai simbolik. Hal tersebut sangat relevan dengan teori simbolik Kant yang menyatakan bahwa dimensi simbol merupakan penggambaran tidak langsung melalui analog. *Upakara-upakara* di atas yang digunakan sebagai sarana upacara *yajña* di Desa *Pakraman Renon* merupakan bentuk penggambaran (ilustrasi) secara tidak langsung dari yang berbentuk abstrak menurut konsep sastra yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan upacara tersebut. Mengingat kemampuan manusia sangat terbatas untuk memahami hal-hal yang abstrak, maka perlu diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol untuk menjangkau keberadaan yang abstrak tersebut. Adapun menurut Cassirer, eksistensi *upakara-upakara* tersebut sebagai designator untuk menampiyailkan roh itu sendiri. Sarana upacara yang berwujud *banten/upakara* sesungguhnya merepresentasikan nilai-nilai spiritual yang menggambarkan dunia makna.

#### b) Makna Teologi

Upacara atau ritual yang merupakan bagian dari acara dari tiga kerangka dasar *Tattwa* dan *Susila* merupakan salah satu kerangka yang paling jelas kegiatannya dapat dilihat karena perwujudannya merupakan serangkaian tindakan dalam suatu kegiatan. Upacara merupakan wujud nyata realisasi atau aktivitas agama. Melaksanakan upacara/ritual, masyarakat harus tahu apa makna kebenaran atau *Tattwanya*, dan bagaimana juga etikanya.

Dengan demikian melaksanakan upacara tidak didasari oleh *gugon tuwon anak mula keto*, tetapi pelaksanaan upacara tersebut dapat dipakai sebagai media dalam pembelajaran diri untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan memijui kesempurnaan lahir dan bathin. Contoh pada saat mempersiapkan *upakara* yang telah dilakukan *majajaitan* atau *matuwesan* yaitu membuat sesuatu memakai sarana *busung* (janur) dan pisau. Kata *matuwesan* berasal dari kata *Twas (tuwas)* yang dalam bahasa Indonesia berarti tulus, dalam Bahasa Bali *nekeng tuwas* berarti dengan ketulusan hati. Makna dari *matetuwasan* adalah pada saat kita mempersiapkan sarana upacara hendaknya dilaksanakan dengan ketulusan hati, dilandasi dengan kesucian hati, pikiran dan tingkah laku (Wijayananda, 2004:3-4).

### c) Makna Estetis

Segala bentuk *upakara* yaitu *lis, banten dewa dewi, bale gading* memiliki seni tersendiri, tergantung dari si pengamat sejauh mana seni seseorang yang membuat *upakara* tersebut dapat menimbulkan kesenangan. Berdasarkan pengkajian yang mendalam teori estetika yang paling relevan sebagai pisau bedah adalah pendapat Mortimer Adler. Menurut Mortimer Adler, keindahan adalah sifat dari sesuatu benda yang memberi kita kesenangan yang tidak berkepentingan yang dapat diperoleh semata-mata dari memikirkan atau melihat benda individual sebagaimana adanya pendapat di atas ini sangat tepat digunakan untuk menjelaskan makna estetika yang terkandung dalam *upakara* tersebut, yang mana keindahan dalam suatu objek (benda) mempunyai hubungan sangat erat dengan kemampuan manusia untuk menilai sebuah karya seni. Manusia dapat memikirkan atau melihat suatu keindahan bila ia merasakan suatu kesenangan pada objek yang diamatinya. Begitu juga halnya dengan *upakara* yaitu *lis, banten dewa dewi, dan bale gading* memiliki nilai estetika yaitu kelihatan sangat indah apabila seseorang yang menilainya dapat merasakan kesenangan yang tidak berkepentingan pada dirinya (si pengamat) dengan cara memikirkan atau melihat benda tersebut (Gie, 2004:13). Dengan demikian seseorang yang hanya melihat atau memikirkan saja, dan dapat memberi kesenangan pada diri si pengamat sehingga muncul suatu rasa indah dalam diri dan memberikan suatu penilaian pada benda yang dilihatnya.

### d) Makna Kesetaraan dan Keadilan Gender

Realitas makrokosmos terdiri dari dua aspek yang berbeda (*purusa* dan *prakirti*) dalam filsafat Hindu. *Purusa* adalah aspek rohani yang memberikan energi hidup dunia ini sedangkan *prakirti* adalah penyebab material dunia. Bentuk ikon kedua aspek ini dapat juga digambarkan dalam bentuk lingga yoni. Di sini lingga dikaitkan dengan *purusa* dan yoni dengan *prakirti*. Siwa dengan sakti dalam penggambarannya sebagai *Umamaheswara* atau sebagai lingga yoni dengan jelas memperlihatkan penyatuan dua aspek yang berbeda. Walaupun menyatu, tetapi masih dapat dibedakan. Akan tetapi Siwa-Sakti dalam penggambaran sebagai *Ardanareswari* nyaris tidak dapat dibedakan. Ini artinya dua hal yang berbeda itu tidak dapat dipisahkan dan harus menyatu demi keseimbangan dunia. Demikian halnya makhluk-mahluk di dunia ini mestinya menyatu dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian akan muncul keharmonisan. Segala sesuatu yang



harmonis tentu yang satu tidak lebih penting dari yang lain. Hal inilah yang dinamakan kesetaraan.

### C. PENUTUP

Dari uraian di depan, maka dapat disimpulkan tentang *Ardanareswari* dalam upacara *yajña* bahwa bentuk penjenderan *Ardanareswari* dalam upacara *yajña* terimplementasi dalam *lis degdeg*, *banten dewa-dewi*, pemujaan Bathara Semara Ratih dalam sembahyang dan *bale gading* termasuk surat *tikeh*, dan dalam aktivitas ritual. *Upakara* tersebut mencerminkan bentuk penggambaran antara laki-laki dan perempuan ibarat sebagai dewa dewi, dewa Semara Ratih, *tipat lepas luh muani*. Dalam aktivitas ritual telah terdapat pembagian kerja dalam manajemen modern dalam melaksanakan sebuah upacara *yajña* yang dikoordinasikan oleh seorang *Dharmapatni*.

Fungsi *Ardanareswari* dalam upacara *yajña* adalah fungsi religius dengan rasa ketulusiklasan melaksanakan *yajña* sebagai wujud bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Fungsi sosial upacara *yajña* melibatkan interaksi sosial oleh masyarakat pendukungnya. Fungsi penyucian bahwa upacara *yajña* memberikan penyucian dalam bentuk pengabdian kepada Tuhan. Fungsi kesetaraan adalah terjalinnnya keharmonisan antara laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan *yajña* ibarat para dewa yang bersanding serasi dengan Dewi.

Makna teologi jender dalam *Ardanareswari* adalah makna simbolik yang mana banten merupakan penggambaran secara tidak langsung dari yang berbentuk abstrak menurut konsepsi sastra yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan upacara. Makna teologi adalah upacara yang diselenggarakan adalah untuk meningkatkan kualitas dan kehidupan menuju kesempurnaan lahir dan batin. Makna estetis, terlihat dalam *upakara* yang dapat menimbulkan rasa keindahan bukan hanya bagi yang membuat, tetapi juga bagi yang melihatnya. Makna kesetaraan dan keadilan jender terlihat dalam *ardanareswari* yang terimplementasi dalam upacara *yajña* dengan penerapan *purusa* dan *pradana* sehingga terjadi *dampati* dalam kehidupan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arniati, Ida Ayu Komang. 2008. *Pandangan Gender Pada Smerti Dalam Perkembangan Modern*. Surabaya : Paramitha
- Arwati, Ni Made Sri. 1992. *Swadharna Ibu Dalam Keluarga Hindu*. Denpasar : Upada Sastra.
- Barker, Kris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Baungarten. 1762. *Aestetik dalam Peranan Pembelajaran*. Yogyakarta : TP.
- Dibia, I Wayan. 2002. *Bentuk-bentuk dalam Kemasyarakatan*. Surabaya : Pustaka Jaya.
- Etty, M. 2004. *Perempuan Memutus Mata Rantai Asimetri*. Jakarta : Gramedia.

- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender dan Transpormasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo.
- Hendropuspito. 1983. *Sebuah Fungsi dalam Makna Kehidupan*. Semarang : Indah Lestari.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indo Press.
- Juwariah-Dahlan. 1992. *Wanita Dalam Persepektif Agama Hindu*. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya : Paramitha.
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah Ch. 2003. *Paradigma Gender*. Malang : Mayumedia Publishing.
- Pemda Tk. I Bali. 1994. *Catur Yajña* . Denpasar: Upada Sastra.
- Poloma, Margaret. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Gumas 10.
- Pudja, I Gede. 1973. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta : Hanoman Sakti
- Pudja, I Gede. 1999. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya : Paramita.
- Soeprapto, Riyadi. 2001. *Interaksi Sosial Keberagaman*. Jakarta : Cipta Karya.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2000. *Ajaran Agama Hindu (Uparengga)*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra.
- Sudarta, Wayan. 2008. *Peran Gender Perkotaan dalam Usaha Tani Padi dalam Kembang Rampai Perempuan Bali*. Denpasar : Pusat Studi Wanita UNUD bekerjasama dengan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak Propinsi Bali.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. *Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara-upakara Yajna*. Surabaya : Paramita.
- Suryadi, Ace & Idris, Acep. 2004. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung : Genesindo.
- Triguna, I. B. Gede Yudha Dkk. 1997. *Sosiologi Hindu*. Jakarta : Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- Triguna, I. B. Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol dalam Agama Hindu*. Denpasar : Widya Dharma.
- Tuner. 1990. *Bentuk-bentuk dalam Upacara*. Yogyakarta : Pustaka Indah.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu I*. Surabaya :Paramita
- Wijana. 2008. *Upacara Perkawinan Di Desa Pakraman Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. (Tesis dipertahankan di IHDN)*. Denpasar.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya : Paramita.